

**PENGARUH PROGRAM SWASEMBADA BERAS TERHADAP
PERUBAHAN FUNGSI KELUARGA PETANI DI DESA TOPANG
KECAMATAN RANGSANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

Oleh :

Lailin Naviah

Email : lailin.naviah76@gmail.com

Pembimbing : Drs. H. M. Razif

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau
Kampus Bina Widya Di Jalan H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,
Pekanbaru, 28293

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat petani ikut menjalankan program swasembada beras dan untuk menganalisis perubahan yang terjadi pada fungsi keluarga petani dengan 100% kepala keluarga di rumah. Penelitian ini diberi judul **“Pengaruh Program Swasembada Beras Terhadap Perubahan Fungsi Keluarga Petani Di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti”**. Masalah pokok dalam penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi masyarakat petani ikut menjalankan program swasembada beras dan apa saja perubahan yang terjadi pada fungsi keluarga petani dengan 100% kepala keluarga di rumah. Populasi dan sampel pada penelitian ini, populasinya adalah petani yang ikut menjalankan program swasembada beras di Desa Topang sebanyak 300 kepala keluarga. Dan jumlah sampel yang di ambil 10% dari masyarakat petani yang ikut menjalankan program swasembada beras yaitu sebanyak 30 kepala keluarga. Metode yang digunakan adalah Kuantitatif Deskriptif dengan analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan. Instrumen penyaringan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian secara umum yang dilakukan maka peneliti dapat mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat petani ikut menjalankan program dominan yaitu faktor *internal* (keinginan diri sendiri) dan faktor *eksternal* yaitu faktor ekonomi seperti rendahnya tingkat penghasilan, faktor sosial budaya dan juga faktor pengetahuan. Kemudian dalam penelitian ini perubahan fungsi keluarga petani dominannya adalah fungsi ekonomi yaitu dalam memenuhi kebutuhan keluarga, fungsi afeksi yaitu dalam memberikan kasih sayang dan perhatian kepada keluarga, sedangkan fungsi sosialisasi yaitu memberikan pendidikan di dalam keluarga, dan fungsi proteksi yaitu memberikan perlindungan, pengontrolan dan penjagaan di keluarga.

Kata Kunci: Program Swasembada Beras, Masyarakat Petani, Fungsi Keluarga

**EFFECT OF RICE SELF-SUFFICIENCY PROGRAM AGAINST CHANGE
FUNCTION FAMILY FARMERS IN DESA TOPANG KECAMATAN
RANGSANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI**

By:

Lailin Naviah/1201120033

lailin.naviah76@gmail.com

Advisor: Drs. H. M. Razif

Departement of Sosiologi, Faculty of Social and Political Science

University of Riau, Pekanbaru

Campus Bina Widya On the HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru, Pekanbaru

Abstract

*This research was conducted in Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. The purpose of this research is to determine the factors that affect the farming communities participate execute Program Swasembada Beras and to analyze changes the function of farm families with a 100 % head of the family at home. This research entitled “**Effect of Program Swasembada Beras against Change Function Family Farmers In Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti**”. The focus topic of this research is what factors are affect the farming communities participate execute Program Swasembada Beras and any changes happened to farmer family functions with a 100 % head of the family at home. Population and sample in this study population are farmers participate execute Program Swasembada Beras in Desa Topang 300 heads of families. And contain of samples taken 10 % of the farming communities participate execute Program Swasembada Beras as many as 30 heads of families. Writer used quantitative descriptive the analysis seeks to provide a detailed overview is based on the fact that there are in the field. Data instruments are observation and interview. Result show that the dominant factors are affect the farming communities participate execute Program Swasembada Beras are internal factor (the actors wants to participate) and exsternal factors; economy such as low levels of income, socio-cultural and the knowledge factor. The dominant perception is changes in family functioning is the farmers is economic functions that meet the needs of the family, affective function is to provide affection and attention, whereas socialization functions that provide education in the family, and protection functions, namely to provide protection, control and care in the family.*

Key words: Program Swasembada Beras, Community Farmer, Family Function

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan Negara yang kaya raya dengan sumber daya alamnya dan sebagian besar dimanfaatkan sebagai lahan pertanian yang umumnya berada di pedesaan. Dengan demikian, masyarakat desa agraris menjadi sasaran utama dalam upaya meningkatkan kemajuan pertanian. Tingkat kemajuan pertanian dapat diwujudkan mulai dari pembangunan pertanian, yang dijalankan melalui program-program daerah. Program baru yang dibuat oleh Dinas Pertanian, Perternakan dan Ketahanan Pangan (DPPKP) Kabupaten Kepulauan Meranti, mulai mengembangkan program swasembada beras daerah. Sehingga dengan program ini pemerintah daerah dapat mengatasi upaya penanggulangan pengentasan kemiskinan, sejalan dengan misi Kabupaten Kepulauan Meranti.

Kunci keberhasilan pembangunan bisa mengembangkan dan memanfaatkan potensi sumber daya alam, sumber daya manusia dan Iptek dalam rangka menciptakan produk-produk unggulan pertanian yang mempunyai daya saing, sehingga mempercepat pertumbuhan ekonomi pedesaan. Dengan adanya program ini, pemerintah daerah dapat mengatasi dan menghindari serangan hama yang dapat menurunkan produksi padi. Namun untuk mensinergikan program ini, pemerintah daerah berupaya mendapatkan dukungan dari dana Pemerintah Pusat.

Masyarakat mempunyai keinginan dan harapan yang sangat besar. Harapan yang dapat membawa perubahan yang lebih baik untuk memenuhi kehidupan keluarganya. Mengingat dulunya, apabila ingin

berladang harus ke desa lain yaitu desa penyalai. Dengan bolak-balik dari desa tempat tinggalnya ke desa penyalai. Karena desa tempat tinggalnya jauh dari desa tempat mereka berladang. Sehingga para petani harus meninggalkan keluarga dan rutinitas serta kerja di desanya dalam jangka waktu 1-2 bulan itu tergantung luas berladangnya. Pada musim menanam masyarakat petani mulai pergi ke desa penyalai sampai musim menanam selesai, kemudian pada musim panen masyarakat petani kembali ke desa penyalai untuk memanen hasil ladangnya. Begitu terus menerus proses masyarakat petani dalam berladang pada saat masih berladang di desa penyalai.

Program swasembada beras dari pemerintah daerah ini, bermula dengan diadakannya sosialisasi di dalam masyarakat yaitu sosialisasi tentang cetak sawah yang akan di adakan di desa Topang. Sosialisasi ini bertujuan untuk menindak lanjuti proses kegiatan program cetak sawah tahun 2013 lalu. Selain di adakannya sosialisasi, pengurus kelompok juga membuat surat pernyataan tentang kesanggupan pengolahan lahan cetak sawah tahun 2014 oleh masyarakat kelompok tani desa Topang pada program swasembada beras dari Pemerintah daerah tersebut. Di dalam program swasembada beras ini, pemerintah daerah menyediakan lahan cetak sawah, bersama dengan bibit unggul, pupuk, alat penyemprot hama, dan peralatan pendukung lainnya.

Dari 385 kepala keluarga masyarakat petani di desa Topang, sekitar 300 kepala keluarga yang ikut menjalankan program swasembada beras. Masyarakat petani pada umumnya terdiri dari keluarga besar yang mau ikut menjalankan program

swasembada beras dari pemerintah daerah untuk merubah nasib kehidupan keluarganya. Selain itu peran dan fungsi keluarga dapat terpenuhi dengan baik oleh kepala keluarga dalam keluarganya.

Namun dari sebagian masyarakat petani yang tidak mau ikut menjalankan program swasembada beras, karena masyarakat masih konservatif. Dengan cara hidup masyarakat yang berorientasi pada keselamatan, tetapi prinsip mengutamakan keselamatan dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya.

Program Swasembada Beras

Suatu program dengan kemampuan untuk mengadakan sendiri kebutuhan beras dengan bermacam-macam kegiatan yang dapat menghasilkan kebutuhan yang sesuai diperlukan masyarakat Indonesia.

Moral Ekonomi Petani

Perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal. Perilaku seperti itu tidak lahir dengan sendirinya atau sudah demikian adanya (*taken for granted*), melainkan dibentuk oleh kondisi kehidupan, lingkungan alam dan sosial budaya. Kondisi ini yang membuat etika subsistensi sebagai kelompok masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sumber agrarian. Kondisi yang seperti ini yang membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya dalam menanggapi program pemerintah daerah di desanya. Berkeinginan untuk maju mendapatkan hasil yang lebih baik, namun sangat memikirkan konsekuensi untuk perekonomian

keluarganya apabila mengalami kegagalan (Scott, 1983).

Perubahan Sosial

Menurut Marx, perubahan sosial dipicu dengan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dapat terjadi sangat cepat. Sebagai akibatnya "*means of production*" masyarakat mengalami perubahan sangat cepat dan mendasar.

Kecenderungan perubahan sosial menurut Everret M, Rogers mengatakan bahwa perubahan sosial itu suatu proses yang melahirkan perubahan-perubahan di dalam struktur dan fungsi dari suatu sistem kemasyarakatan.

Fungsi Keluarga

Sistem kekeluargaan dan interaksi serta peran orang tua dalam kehidupan keseharian di dalam keluarga berdasarkan fungsi keluarga. Setiap keluarga tentunya akan menjalankan peran serta fungsi-fungsi yang telah ditentukan untuk terciptanya hubungan baik serta suatu keluarga dapat dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dari keluarga dapat tercapai. Diantaranya fungsi keluarga menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, keluarga memiliki empat fungsi keluarga, yaitu:

1. Fungsi Ekonomi adalah kebutuhan ekonomi anak yang dipenuhi orang tua.
2. Fungsi Afeksi adalah rasa kasih sayang dan cinta kasih yang diberikan kepada anak, dengan bentuk perhatian akan cinta kasih antara anak dan orang tuanya di dalam keluarga.
3. Fungsi Sosialisasi adalah proses pengajaran anak untuk mengenal dan menghayati nilai-nilai serta norma-norma

sosial sehingga terjadi pembentukan sikap dalam berpartisipasi di lingkungan masyarakat.

4. Fungsi Proteksi adalah perlindungan dari orang tua kepada anaknya untuk menghindari dari keterlambatan mental, perlakuan kejam dan eksploitasi orang tua.

Faktor Pendorong Perubahan Sosial

Untuk mempelajari perubahan masyarakat, perlu diketahui sebab-sebab yang melatar belakangi terjadinya perubahan itu. Apabila diteliti lebih dalam sebab terjadinya suatu perubahan masyarakat, mungkin karena adasesuatu yang dianggap sudah tidak lagi memuaskan, mungkin saja karena ada faktor baru yang lebih memuaskan sebagai pengganti faktor yang lama, mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan suatu faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu (Soerjono Soekanto, 1990:352).

Masyarakat yang dinamis selalu mengalami perubahan, baik norma maupun struktur kehidupannya. Oleh karena itu pada prinsipnya perubahan sosial yang terjadi pada semua masyarakat dan setiap kurun waktu. Pada umumnya yang menjadi sumber dari terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat, terdapat pada sumber intern dan ekstern (Isjoni, 2002:19).

Marx menjelaskan bahwa perubahan sosial dalam suatu masyarakat akan terjadi secara naturalis dan evolusioner (Karl

Marx, dalam Paul B. Horton 1989:352). Sehubungan dengan perubahan tersebut ada beberapa faktor yang menyebabkan perubahan sosial dalam masyarakat yaitu faktor biologis seperti bertambahnya penduduk, faktor teknologi dan faktor kebudayaan (Sudharto, dalam Rusli Karim, 1982:48).

Perubahan dari faktor teknologi yaitu perubahan dari teknologi manusia ke teknologi mesin telah merubah sistem pekerjaan di era industri. Perubahan ini pun mengganggu irama kerja, meningkatnya disiplin kerja yang dipaksakan pada pekerja. Karena pada penekanan pada irama kerja dan disiplin kerja, buruh menjadi makin berorientasi pada waktu yang selanjutnya mempengaruhi aspek kehidupan lain diluar bidang pekerjaan (Linder 1970, dalam Vago 1996:17).

Adapun faktor yang mempengaruhi atau yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial antara lain yaitu :

1. Faktor Geografis
Lingkungan fisik dapat mempengaruhi penduduk untuk mudah atau sulit mengalami perubahan.
2. Faktor Teknologi
Adanya penemuan-penemuan teknologi memberi dampak pada perubahan sosial.
3. Faktor Ideologi
Ideologi dapat dijadikan alat untuk memelihara dan membantu mempercepat timbulnya perubahan di masyarakat.

4. Faktor Kepemimpinan

Adanya perubahan sosial seringkali juga disebabkan oleh faktor kharismatik seorang pemimpin.

5. Faktor Penduduk

Penambahan dan pengurangan jumlah penduduk yang relatif cepat akan memberi dampak pada proses perubahan sosial.

Perubahan sosial dan kebudayaan yang terjadi dalam suatu masyarakat dapat pula bersumber pada sebab-sebab yang berasal dari luar masyarakat itu sendiri. Sebab-sebab yang bersal dari lingkungan alam fisik ada disekitar manusia itu sendiri, seperti :

1. Terjadinya bencana alam
2. Terjadinya peperangan atau pemberontakan
3. Pengaruh kebudayaan masyarakat lain (dalam Soerjono Soekanto, 1990)

Sedangkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain :

1. Keinginan secara sadar dan putusan pribadi
2. Sikap dan tindakan pribadi yang dipengaruhi oleh kondis-kondisi yang berubah
3. Perubahan struktural dan halangan struktural
4. Pengaruh-pengaruh eksternal
5. Pengaruh pribadi dan kelompok yang menonjol
6. Unsur-unsur yang bergabung menjadi satu

7. Peristiwa-peristiwa tertentu

8. Munculnya tujuan bersama (Morri Ginsberg, dalam Soejono Soekanto, 1983:26)

Menurut Margono Slamet, faktor pendorong perubahan antara lain :

1. Ketidakpuasan terhadap situasi yang ada
2. Adanya pengetahuan tentang perbedaan antara yang ada dan yang seharusnya ada
3. Adanya tekanan dari luar seperti kompetisi, keharusan menyesuaikan diri dan lain sebagainya.
4. Kebutuhan dari dalam untuk mencapai efisiensi peningkatan, misalnya produktifitas (Margono Slamet, 1986).

Metode Penelitian

1). Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Topang Kecamatan Rangsang Kabupaten Kepulauan Meranti. Lokasi ini dipilih karena di desa Topang masyarakat petaninya sudah sebagian melakukan inovasi dengan mengikuti program swasembada beras dari pemerintah daerah.

2). Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang ikut menjalankan program swasembada beras di desa Topang.

Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *Probability sampling*, yaitu Proportionate random sampling, yaitu penarikan sampel secara acak berdasarkan jumlah populasi masyarakat tani desa Topang berdasarkan jumlah kepala

keluarga. Jumlah masyarakat petani yang ditetapkan tersebut adalah 10% dari jumlah anggota masyarakat petani yang ikut program swasembada beras. Dari jumlah 300 kepala keluarga diambil 10% sebanyak 30 kepala keluarga sebagai sampel.

3). Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari para responden dan tanpa adanya perantara.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data dalam penelitian ini diperoleh dari kantor desa dan kepengurusan kelompok tani program swasembada beras di desa Topang.

4). Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (responden) dengan membawa pedoman wawancara berupa garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.

b. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mengetahui keadaan pada masyarakat petani di desa Topang.

5). Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif deskriptif yaitu suatu analisis yang berusaha memberikan gambaran secara terperinci berdasarkan kenyataan yang terdapat di lapangan.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Masyarakat Petani Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras Di Desa Topang

Terlaksananya program swasembada beras tentunya akan mempengaruhi perubahan pada masyarakat, lingkungan dan keluarganya. Perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat merupakan gejala yang normal. Bagi masyarakat petani yang mau menjalankan program swasembada beras pasti mempunyai pertimbangan yang lebih baik, dengan adanya inovasi yang datang di desanya. Dengan harapan program swasembada beras ini dapat membawa perubahan dan pembaharuan yang lebih baik serta dapat mengatasi permasalahan perekonomian dalam keluarganya.

Diantaranya faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat petani ikut menjalankan program swasembada beras.

a. Faktor Internal

1). Keinginan Diri Sendiri

Adanya ketertarikan seseorang terhadap program swasembada beras dari pemerintah daerah untuk memperbaiki perekonomian dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Tabel 5.1

Distribusi Responden Berdasarkan Keinginan Diri Sendiri

No	Keinginan Diri Sendiri	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1.	Iya	22	73,34
2.	Tidak	8	26,66
Jumlah		30	100,00

2). Keinginan Keluarga

Keterlibatan keluarga dalam memberikan keputusan untuk ikut menjalankan program swasembada beras.

Tabel 5.2
Distribusi Responden Berdasarkan Keinginan Keluarga

No	Keinginan Keluarga	Frekuensi (KK)	Persentase (%)
1.	Iya	8	26,66
2.	Tidak	22	73,34
Jumlah		30	100,00

b. Faktor Eksternal

1). Ekonomi

Masalah ekonomi merupakan suatu masalah yang ada dalam masyarakat dan juga terdapat pada kehidupan keluarga yang tidak dapat dipisahkan. Perekonomian keluarga yang minim mengakibatkan masyarakat untuk melakukan perubahan yang lebih baik lagi. Dari 30 responden masyarakat petani, diantara dipengaruhi oleh tingkat penghasilan yang minim sebanyak 19 responden, dipengaruhi jumlah tanggungan ≥ 3 di dalam keluarga sebanyak 16 responden dan dipengaruhi oleh kebutuhan di dalam keluarga tidak terpenuhi dengan baik sebanyak 14 responden. Itu merupakan jumlah masing-masing dari kriteria faktor ekonomi.

2). Sosial Budaya

Masyarakat di desa Topang memiliki sistem kehidupan berkelompok dengan dasar kekeluargaan, dengan bermata pencaharian dalam bidang pertanian dan bersifat homogen. Dan masih menjunjung tinggi adat kebiasaannya di desa Topang. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya dipengaruhi oleh sistem kehidupan berkelompok dengan dasar

kekeluargaan sebanyak 19 responden, dipengaruhi oleh masyarakat bersifat homogen sebanyak 14 responden dan dipengaruhi oleh adat tradisi (kebiasaan) yang masih kuat sebanyak 19 responden. Itu merupakan jumlah masing-masing dari kriteria faktor sosial budaya.

3). Pengetahuan

Pengetahuan akan kemampuan masyarakat petani terhadap program baru yang dilaksanakan di desanya. Tentunya membawa pengaruh yang baik bagi masyarakat untuk mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan. Pengetahuan yang luas memberi kemudahan bagi masyarakat untuk mengetahui akan program-program baru yang datang membawa hasil yang lebih baik atau tidak, dan masih sesuai dengan nilai dan sosial budaya dilingkungan atau tidak. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya dipengaruhi oleh tingginya tingkat pengetahuan terhadap program sebanyak 19 responden, dipengaruhi oleh meyakini bahwa program itu akan membawa perubahan lebaik kepadanya sebanyak 16 responden dan dipengaruhi oleh program tersebut dinilai menjanjikan perubahan yang lebih baik lagi sebanyak 14 responden. Itu merupakan jumlah dari masing-masing kriteria faktor pengetahuan.

PERUBAHAN FUNGSI KELUARGA PETANI DI DESA TOPANG

Perubahan Fungsi Keluarga Petani 100% Kepala Keluarga Di Rumah

Pada dasarnya masyarakat akan mengalami perubahan yang mempengaruhi sistem sosialnya, baik hubungan maupun interaksi dalam

lingkungan dan kehidupan dalam keluarganya. Seperti halnya, terjadi pada masyarakat di Desa Topang. Petani yang ikut menjalankan program swasembada beras tentunya keluarga petani tersebut mengalami perubahan dalam menjalankan peran dan fungsi keluarga dikeluarganya. Dengan program tersebut, masyarakat petani merasa dipermudah. Karena dengan adanya program masyarakat petani tidak perlu meninggalkan keluarganya di desa untuk berladang. Sehingga hubungan dan sistem di dalam keluarga bergeser ke bentuk yang lebih mikro dan intens.

Diantaranya bentuk perubahan fungsi keluarga petani menurut **Paul B. Horton dan Chester L. Hunt**, yaitu:

1). Fungsi Ekonomi

a. Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Keluarga tidak lepas dari masalah perekonomian, dimana tingkat penghasilan sangat mempengaruhi kebutuhan hidup dalam keluarga. Sebelum adanya program swasembada beras dari Pemerintah Daerah, masyarakat petani di desa Topang berladang di desa lain, yaitu di desa Penyalai. Berladang di desa Penyalai membutuhkan pengorbanan bagi kepala keluarga untuk meninggalkan keluarganya di desa. Sehingga menyebabkan perubahan fungsi ekonomi di dalam keluarga. Kepala keluarga mencari nafkah (berladang) sendiri tanpa ada yang membant. Selain itu kepala keluarga harus mengeluarkan modal sendiri untuk berladang di desa Penyalai. Hal tersebut mempengaruhi tingkat penghasilan dalam keluarga, karna hasil yang di

peroleh kadangkala tidak seimbang dengan modal yang telah dikeluarkan. Sehingga dengan penghasilan yang minim kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan

b. Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Fungsi ekonomi berkaitan erat dengan tingkat penghasilan atau pendapatan kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. dengan ikut menjalankan program swasembada beras masyarakat petani mengalami perubahan fungsi ekonomi. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya yang mengalami perubahan dalam peran keikutsertaan istri memenuhi kebutuhan ekonomi sebanyak 17 responden, perubahan dengan penghasilan yang meningkat sebanyak 23 responden, dan perubahan pada kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik sebanyak 27 responden dari masing-masing kriteria perubahan fungsi ekonomi dalam keluarga..

2). Fungsi Afeksi

a. Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Peran kepala keluarga dalam fungsi afeksi tidak dapat sepenuhnya terpenuhi dengan baik. Karena kepala keluarga harus berladang di desa lain dan meninggalkan keluarganya di desa. Menyebabkan fungsi afeksi hanya diperankan oleh istrinya sendiri, sehingga apabila jumlah anaknya lebih dari dua, maka perhatian akan kasih sayang terbagi kepada anak-anaknya. Kadangkala hal ini menyebabkan rasa perbedaan akan perhatian

yang diperoleh anak dan kebutuhan kasih sayang serta perhatian terabaikan oleh orang tua. Karena kesibukan kegiatan orang tua di rumah. Perhatian itu dapat mencakup pada perhatian akan kasih sayang, perhatian tingkat kesehatan, dan perhatian tentang pendidikan anak. Peran istri menjalankan fungsi afeksi tanpa bantuan dari kepala keluarga dirumah, membuat ibu kewalahan untuk membagi perhatian kepada anak-anaknya dengan baik. Selain itu, tidak adanya kepala keluarga di rumah menyebabkan terjadinya peran ganda seorang ibu terhadap keluarganya.

b. Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Kepala keluarga dapat sepenuhnya mencurahkan kasih sayang dan perhatian kepada anak dan keluarganya di rumah. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya yang mengalami perubahan dalam kebutuhan akan kasih sayang sebanyak 28 responden, perubahan pada perhatian akan tingkat kesehatan sebanyak 21 responden, dan perubahan pada perhatian akan pendidikan anak sebanyak 20 responden dari masing-masing kriteria perubahan fungsi afeksi dalam keluarga..

3). Fungsi Sosialisasi

a. Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Kepala keluarga memberikan sepenuhnya tanggung jawab dalam mendidik anak kepada istrinya. Sehingga istri mendapat peran ganda untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Dengan peran ganda tersebut, perhatian akan pendidikan anak dan penanaman

nilai dan moral kepada anak masih tidak dapat sepenuhnya. Disebabkan terbaginya waktu untuk ibu memberi perhatian lebih, karena kesibukan ibu mengurus semua kebutuhan dalam rumah tangga.

b. Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Proses pendidikan dan penanaman nilai dan norma-norma bermula dari lingkungan keluarga. Dimana orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan proses pendidikan anak. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya yang mengalami perubahan dalam memberikan penanaman nilai-nilai kesopanan dan nilai-nilai sosial sebanyak 27 responden dari masing-masing kriteria perubahan fungsi sosialisasi dalam keluarga.

4). Fungsi Proteksi

a. Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Di saat kepala keluarga masih berladang di desa lain (Penyalai), mereka meninggalkan keluarganya di desa. Sehingga tanggung jawab atas perlindungan anak dan keluarganya diberikan sepenuhnya kepada istrinya. Meskipun ibu masih bisa mengontrol anak-anaknya di rumah, namun di luar rumah tingkat keselamatan sangat rendah. Karena sulitnya ibu untuk mengontrol keselamatan di luar rumah.

b. Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Orang tua bertanggung jawab menjamin keselamatan anak dan keluarganya. Dengan memberikan perlindungan, pengontrolan dan menjaga anak dan keluarganya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dari 30 responden masyarakat petani, diantaranya yang mengalami perubahan pada mampu mengontrol keselamatan

keluarga sebanyak 25 responden, memberikan perlindungan kepada keluarga sebanyak 30 responden, dan perubahan dengan menjaga keluarganya sebanyak 30 responden dari masing-masing kriteria perubahan fungsi proteksi di dalam keluarga.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1). Masyarakat petani ikut menjalankan program swasembada beras dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

a. Faktor Ekonomi

Berkaitan dengan pendapatan atau penghasilan, dimana tingkat penghasilan yang minim dan jumlah tanggungan ≥ 3 di keluarga, maka akan menyebabkan sulitnya kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Sehingga dengan adanya program ini masyarakat berharap akan ada perubahan hasil yang lebih baik. Untuk memperbaiki tingkat perekonomian di dalam keluarganya.

b. Faktor Sosial Budaya

Berkaitan dengan adat tradisi yang masih mendarah daging di masyarakat pedesaan, dimana kebiasaan-kebiasaan secara turun temurun tetap terjaga. Sehingga apabila ada pembaharuan hadir di pedesaan, sulit untuk dapat diterima oleh masyarakat. Dengan Pertimbangan yang menekankan pada perubahan masih sesuai dengan sosial budaya di masyarakat tersebut.

c. Faktor Pengetahuan

Berkaitan dengan pengetahuan masyarakat akan hal-hal baru, yaitu pengetahuan akan kemampuan masyarakat petani untuk ikut menjalankan program swasembada beras. Masyarakat meyakini bahwa program tersebut

menjanjikan perubahan yang lebih baik kedepannya.

2). Perubahan yang terjadi pada fungsi keluarga petani dengan 100% kepala keluarga di rumah.

Diantaranya:

a. Fungsi Ekonomi

a) Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Kepala keluarga mencari nafkah (berladang) sendiri. Selain itu kepala keluarga harus mengeluarkan modal sendiri untuk berladang di desa Penyalai. Sehingga mempengaruhi tingkat penghasilan dalam keluarga, karna hasil yang di peroleh kadangkala tidak seimbang dengan modal yang telah dikeluarkan. Dengan penghasilan yang minim kepala keluarga tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan baik.

b) Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Dengan keikutsertaan peran istri membantu menjalankan program swasembada beras dan tersedianya modal dari pemerintah sangat mempengaruhi tingkat penghasilan yang di peroleh oleh kepala keluarga. Dengan penghasilan yang meningkat kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dengan baik.

b. Fungsi Afeksi

a). Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Fungsi afeksi hanya diperankan oleh istrinya sendiri, sehingga apabila jumlah anaknya lebih dari dua, maka perhatian akan kasih sayang terbagi kepada anak-anaknya. Sehingga menyebabkan rasa perbedaan akan perhatian yang diperoleh anak.

b) Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada

Kepala keluarga dapat sepenuhnya mencurahkan kasih

sayang dan perhatian kepada anak dan keluarganya di rumah. Karena biasanya anak akan lebih takut dan mematuhi perintah ayahnya, seperti halnya menjaga kesehatan dan perhatian akan pendidikan anak.

c. Fungsi Sosialisasi

a). Sebelum Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Kepala keluarga memberikan sepenuhnya tanggung jawab dalam mendidik anak kepada istrinya. Istri mendapatkan peran ganda sehingga perhatian akan pendidikan dan penanaman nilai serta moral anak tidak dapat sepenuhnya. Hal ini disebabkan kesibukan ibu dalam mengurus semua kebutuhan keluarga.

b). Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Peran kepala keluarga dan ibu bekerja sama dalam mendidik dan menanamkan nilai dan norma kepada anak. Peran kepala keluarga (ayah) lebih disegani oleh anak-anaknya. Sehingga anak akan lebih mudah patuh dan disiplin.

d. Fungsi Proteksi

a). Sebelum Menjalankan Program Swasembada Beras

Tanggung jawab atas perlindungan anak dan keluarganya diberikan sepenuhnya kepada istri. Peran ganda ibu sebagai orang tua terasa berat, karena sulitnya ibu untuk mengontrol, melindungi dan menjaga anak-anaknya di luar rumah.

b). Setelah Ikut Menjalankan Program Swasembada Beras

Kepala keluarga dapat sepenuhnya menjalankan peran dalam memberikan perlindungan dan menjaga anak dan keluarganya. Kepala keluarga dan ibu dapat bekerja sama dalam memberikan

pengontrolan, perlindungan dan penjagaan dengan baik.

Saran

1. Diharapkan kepada masyarakat petani agar bersungguh-sungguh dalam menjalankan program swasembada beras dengan baik.
2. Masyarakat petani diharapkan dapat menjalankan sistem kerja sama atau gotong royong antar masyarakat petani.
3. Bagi aparat pemerintah kiranya agar dapat menyalurkan program dan bantuan-bantuan ke daerah pedesaan.

Daftar Pustaka

- Horton B. Paul. Chester L Hunt. 1994, *Sosiologi*, Jakarta: Erlangga
- Isbandi Rukminto Adi. 2013, *Kesejahteraan Sosial, Suatu Pengantar/Isbandi Rukminto Adi-Ed. 1. - 1*. Jakarta: Rajawali Pers
- J. Goode, William. 2002, *Sosiologi Keluarga*, PT. Bumi Aksara. Jakarta
- John Scott. 2011, *Teori Sosial : Masalah-masalah Pokok dalam Sosiologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Juliantara, Dadang. 2002, *Pembaharuan Desa*. Laperra Pustaka Utama. Yogyakarta
- Khairuddin. 2002, *Sosiologi Keluarga*, Liberty Yogyakarta. Yogyakarta
- Robert H. Lauer. 2003. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial, Terjemahan Alimandan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Scott, J.C. 1983. *Moral Ekonomi Petani. Pergolakan dan*

Subsistensi di Asia Tenggara.

Jakarta: LP3ES

- Soekanto, Soerjono. 1990.
Sosiologi Suatu Pengantar,
Jakarta: Penerbit PT.
RajaGrafindo Persada
- Sunarto, Kamanto. 2000. *Pengantar
Sosiologi*. Lembaga Penerbit
Fakultas Ekonomi,
Universitas Indonesia:
Jakarta
- T.O. Ihromi. 1999. *Bunga Rampai
Sosiologi Keluarga*. Jakarta:
Yayasan Obor Indonesia

Internet

<https://wsmulyana.wordpress.com/2009/01/25/teori-difusi-inovasi/>

Skripsi

- Yulisna Rika, 2013 dalam skripsi
*Pelaksanaan Fungsi
Keluarga Pada Perempuan
Pedagang Sayur Desa Sawah
Kecamatan Kampar Utara*,
Universitas Riau